

Analisis Minat Baca Siswa melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pasca Pandemi Covid-19 di SDN 8 Sesean

Weryanti Laen Langi'

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale
Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan
weryanti@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this research is to understand the implementation of the School Literacy Movement (GLS) program in SDN 8 Sesean. This study employs a qualitative approach with a descriptive qualitative research design, and data analysis is conducted using the descriptive qualitative method. The research subjects are fourth-grade students who participate in the GLS program, while supporting informants are fourth-grade teachers at SDN 8 Sesean. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the GLS program has benefits in increasing students' reading interest and helping teachers determine students' reading abilities. The GLS program consists of three stages: the habituation stage, the development stage, and the learning stage. Supporting factors for the GLS program are related to facilities and infrastructure as well as reading materials. Although reading materials are still lacking, students' enthusiasm for reading is not reduced. The inhibiting factors include a lack of reading materials, a lack of students' interest in reading, teachers who have not fully followed the implementation of the GLS program, and students who do not understand the importance of reading books. The keywords for this study are School Literacy Movement program and students' reading interest.

Kata Kunci: *Student Reading Interest, School Literacy Movement Program*

I. Pendahuluan

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan Pendidikan di Indonesia adalah kecakapan dan pengetahuan yang luas dari peserta didik. Menambah pengetahuan ini bisa dicapai melalui kegiatan membaca buku secara teratur dan berkelanjutan, seperti yang diungkapkan oleh Subakti (2019). Konsep ini sejalan dengan pandangan Antoro (2017:13), yang menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan literasi kunci yang memajukan pendidikan. Sukses pendidikan bukan hanya ditentukan oleh banyaknya siswa yang mendapatk-

an nilai tinggi, tetapi juga oleh banyaknya siswa yang suka membaca dalam kelas. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti yang dikemukakan oleh Hakpantria (2021).

Membaca memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar dan dapat menjadi faktor penentu keberhasilannya, seperti yang disampaikan oleh Salma & Mudzanatu (2019). Dalam membaca, kita harus dapat menerjemahkan dan menginterpretasikan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca. Di Indonesia, konsep pendidikan

sepanjang hayat atau life-long education dipergang teguh, karena setiap manusia diwajibkan untuk terus belajar sepanjang hidupnya. Masyarakat yang maju dapat didukung dengan budaya membaca, karena segala pengetahuan tidak akan dapat diperoleh tanpa membaca. Oleh karena itu, membaca perlu dikembangkan sejak dini agar menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Keterampilan membaca memiliki peran yang penting dalam kehidupan karena melalui membaca, pengetahuan dapat diperoleh. Untuk itu, keterampilan membaca harus dikuasai dengan baik oleh peserta didik sejak dini untuk menumbuhkan minat baca dan membiasakan budaya membaca.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memegang peranan yang penting dalam bidang pendidikan, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama pada anak-anak SD. GLS memiliki potensi untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa. Namun, selama masa pandemi Covid-19, siswa cenderung lebih tertarik untuk bermain dengan ponsel mereka daripada mengerjakan tugas, sehingga pelaksanaan GLS tidak dapat dilakukan. Setelah pandemi berakhir, diharapkan guru dapat kembali menerapkan kegiatan yang sebelumnya tidak dapat dilaksanakan, seperti pelaksanaan GLS yang terpaksa dibatalkan karena adanya aturan pemerintah yang membatasi kegiatan di sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah program penting dalam dunia pendidikan yang dapat membantu peserta program untuk mengenal, memahami, dan memperoleh ilmu. Khususnya untuk siswa SD, GLS dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka, serta meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca siswa. Namun, di masa pandemi Covid-19, siswa sering kali lebih tertarik dengan aktivitas menggunakan ponsel mereka daripada mengerjakan tugas. Oleh karena itu, setelah pandemi berakhir, diharapkan para guru dapat kembali mengadakan kegiatan-kegiatan yang sebelumnya tidak dapat dilaksanakan, seperti pelaksanaan GLS yang terpaksa dibatalkan karena aturan pemerintah yang membatasi kegiatan di sekolah.

Program Gerakan Literasi Sekolah juga dapat membantu meningkatkan budi pekerti siswa dalam kehidupan sehari-hari. GLS dapat mem-

perkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan dalam program ini adalah kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Buku-buku yang dibaca mengandung nilai-nilai budi pekerti, termasuk kearifan lokal, nasional, dan global, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu upaya holistik untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran di mana seluruh anggotanya literat sepanjang hayat melalui partisipasi publik. Kegiatan literasi dalam GLS mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Sutrianto, 2016:2). GLS didasarkan pada sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang berkaitan dengan tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya pada Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Keempat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis (Sutrianto, 2016:1).

GLS terdiri dari tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Sutrianto, 2016:5). Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2017) tentang pengaruh program GLS terhadap minat baca siswa di SD Islam terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klanten menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh program GLS terhadap minat baca siswa signifikan, namun terdapat hambatan pada kegiatan membaca nyaring, membaca dalam hati, kegiatan pojok baca kelas, dan penghargaan sebagai peminjam buku teraktif. Meskipun begitu, terdapat anggapan bahwa GLS tidak sepenuhnya dapat membantu meningkatkan budaya literasi informasi karena perbedaan sarana dan prasarana yang tersedia di setiap sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 8 Sesean, didapatkan informasi bahwa program GLS dilaksanakan secara tatap muka pasca pandemi COVID-19. SDN 8 Sesean adalah

salah satu sekolah di Toraja Utara yang menerapkan gerakan literasi sekolah. Kegiatan yang dilakukan adalah membiasakan membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai dengan menggunakan buku bacaan. Penelitian ini akan menganalisis pelaksanaan program GLS di kelas IV dan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi minat baca siswa setelah pandemi COVID-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana program GLS dapat meningkatkan minat baca siswa di era pasca pandemi COVID-19.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis penelitian kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena yang kompleks dan prosesnya dalam praktik sosial. Penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme dan dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data. Hasil penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif/kualitatif dan lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan menyeluruh tentang gerakan literasi sekolah melalui budaya membaca di SDN 8 Sesean. Penelitian deskriptif ini didasarkan pada kerangka teori, gagasan para ahli, dan pemahaman penulis yang dikembangkan untuk memperoleh kebenaran dengan dukungan data empiris di lapangan.

III. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan menggambarkan tahapan-tahapan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 8 Sesean. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui lembar observasi, ditemukan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di SDN 8 Sesean masih berada pada tahap pembiasaan. Tahap pertama ini, menurut Teguh (2020: 22), bertujuan untuk membangkitkan minat dalam membaca. Dari

hasil pengamatan menggunakan indikator pencapaian Gerakan Literasi Sekolah (Faziah, 2016: 230), dapat dilihat bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 8 Sesean sudah mencapai tahap pembiasaan. Pelaksanaan kegiatan literasi di SDN 8 Sesean meliputi membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dengan kegiatan membaca nyaring dan dalam hati. Kegiatan literasi tersebut dilakukan di kelas masing-masing dan sudah menerapkan pembiasaan membaca. Membaca nyaring dilakukan oleh guru dengan memilih satu siswa untuk membacakan teks dan siswa lain mendengarkan, sementara membaca dalam hati dilakukan agar siswa dapat fokus pada isi bacaan. Kegiatan tersebut dilakukan dalam waktu yang terbatas dan sesuai dengan tujuan membaca nyaring untuk memotivasi siswa lain dan membaca dalam hati agar siswa dapat berkonsentrasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Faziah, 2016: 10-13) mengenai tujuan dari membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Menurut Ibu ZS dan Ibu AH, kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai hanya dapat dilaksanakan di SDN 8 Sesean pada awal pembelajaran saja, karena waktu yang terbatas dan fokus guru pada buku tema, penugasan, dan penilaian. Guru akan memulai kegiatan literasi dengan mengucapkan salam, membaca doa, mengecek kehadiran siswa, dan mengoreksi hasil pekerjaan rumah. Setelah itu, siswa diminta membuka buku tema atau cerita dan membacanya dalam hati. Selanjutnya, guru akan memilih satu siswa untuk membacakan kembali apa yang telah dibaca dan siswa lain diminta untuk menyimak dengan baik. Jika ada waktu yang cukup, guru akan memilih siswa lain untuk membacakan ke depan kelas. Tujuan dari kegiatan membaca ini adalah agar siswa dapat memotivasi siswa lain untuk membaca dan berkonsentrasi pada isi bacaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Faziah (2016) mengenai tujuan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Menurut Faziah (2016: 13), setelah siswa membaca buku, mereka akan mencatat judul buku yang telah dibaca pada catatan harian mereka. Namun, di SDN 8 Sesean, siswa tidak mencatat buku bacaan yang mereka baca di catatan harian, melainkan melalui pohon literasi yang disebut pohon geulis yang terdapat pada dinding

Tabel 1: Hasil Observasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Tahap Pembiasaan

No	Indikator	Sudah	Belum
1	Ada kegiatan 15 menit membaca 1. Membaca nyaring 2. Membaca dalam hati	√	
2	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, di tengah dan menjelang akhir pembelajaran)	√	
3	Buku yang dibaca oleh peserta didik dicatat judul nama pengarangnya dalam catatan harian	√	
4	Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit membaca		√
5	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran	√	
6	Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non pelajaran	√	
7	Ada poster-poster gerakan membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah	√	

tembok kelas. Setiap kelas memiliki pohon geulis, dan siswa menuliskan nama dan judul buku yang mereka baca, kemudian menempelkannya pada pohon geulis. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa tidak lupa dan dapat mengingat kembali buku apa saja yang sudah mereka baca sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan, buku yang dibaca oleh siswa di SDN 8 Sesean dapat berupa buku pelajaran atau buku non-pelajaran. Azis (2018: 59-60) menyatakan bahwa kegiatan membaca seharusnya berupa buku non-pelajaran yang mengandung nilai moral dan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa AP, BF, HH, PA, NB, dan AA, yang menyatakan bahwa mereka lebih suka membaca buku non-pelajaran seperti dongeng dan komik karena ceritanya menarik, dilengkapi dengan gambar tokoh yang menarik, dan bahasanya mudah dipahami. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ichsan (2018: 80) juga menunjukkan bahwa siswa di Madrasah lebih suka membaca komik tentang Islam karena bukunya sederhana dan berisi nilai-nilai moral pada setiap komiknya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dalam

program Gerakan Literasi Sekolah. Meskipun perpustakaan tersebut sudah menyediakan berbagai jenis buku bacaan, namun belum dapat mendukung program tersebut sepenuhnya. Menurut Wiedarti (2016: 12), strategi yang dapat dilakukan adalah menciptakan tempat yang bersahabat dan mendorong literasi membaca siswa. Meskipun sudah ada pojok baca di setiap kelas, namun pengelola perpustakaan SDN 8 Sesean mengatakan bahwa pemanfaatan perpustakaan saat pembelajaran belum digunakan secara maksimal dan perpustakaan masih dalam tahap perbaikan seperti suasana dan lingkungan yang belum mendukung. Selain itu, menurut Wiratsiwi (2020: 234), sudut baca di kelas seharusnya ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat membaca siswa.

Menciptakan lingkungan kaya akan teks di SDN 8 Sesean, dilakukan penempelan poster atau gambar yang berisi kalimat himbauan positif, seperti perilaku hidup bersih dan sehat, filosofi hidup, dan lain sebagainya pada area lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Azis (2018: 63) yang menyatakan bahwa poster, slogan, dan gambar yang memuat ajakan sesuatu yang baik dapat mengajak siswa melakukan pembiasaan membaca. Namun, menurut

Bapak Kepala Sekolah AB yang diwawancarai, pelibatan publik dalam program Gerakan Literasi Sekolah di SDN 8 Sesean belum dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada dukungan dari orang tua siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah. Fiazah (2016: 22) menyatakan bahwa pelibatan publik, termasuk orang tua siswa, penting untuk merencanakan program dan juga dapat melibatkan mereka sebagai donatur buku. SDN 8 Sesean telah membuat program Gerakan Literasi Sekolah, namun perlu diperhatikan bahwa dalam menjalankan program tersebut, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan. Faktor pendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 8 Sesean adalah sebagai berikut:

Melalui peran aktif dari seluruh anggota warga sekolah, baik kepala sekolah maupun guru yang memberikan dukungan dan motivasi, dapat meningkatkan semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Atmazaki (2017: 5-15), komitmen dari kepala sekolah dan guru dalam memberikan dukungan sangat penting agar Gerakan Literasi Sekolah dapat berjalan dengan baik. SDN 8 Sesean telah menyiapkan sarana dan prasarana seperti pojok baca yang mudah diakses oleh siswa, perpustakaan dengan berbagai jenis buku bacaan, dan persiapan guru dalam mempersiapkan minat baca siswa serta buku bacaan yang menarik. Selain itu, pengawasan dari guru juga diperlukan untuk mengarahkan dan memastikan kegiatan literasi dapat berjalan kondusif.

Pada pelaksanaannya, SDN 8 Sesean mengalami beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya dukungan dari orang tua siswa yang terungkap dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah AB. Menurut Wiedarti (2016: 12), peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan budaya literasi di sekolah, sehingga diperlukan upaya untuk memperkuat komitmen sekolah dengan melibatkan orang tua. Selain itu, belum adanya waktu atau hari khusus yang ditentukan untuk kegiatan literasi (membaca 15 menit) juga menjadi penghambat, sehingga warga sekolah sulit terlibat dalam kegiatan tersebut. Guru ZS dan AH juga mengungkapkan kurangnya minat siswa terhadap membaca, serta kendala yang dihadapi guru karena siswa malas membaca dan kurangnya

minat membaca pada anak. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2018: 816) juga menunjukkan faktor penghambat yang sama, yaitu kurangnya minat siswa terhadap membaca.

IV. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 8 Sesean, dapat disimpulkan bahwa program ini sudah berada pada tahap pembiasaan. Tahap ini dilakukan dengan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, baik dengan membaca nyaring maupun membaca dalam hati. Pelaksanaan kegiatan literasi berlangsung dengan lancar dan kondusif, dengan adanya pengawasan dari guru pada kelasnya masing-masing. Terdapat faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah, seperti peran aktif seluruh warga sekolah, sarana prasarana yang memadai, dan persiapan serta pengawasan yang dilakukan oleh guru. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti kurangnya sosialisasi kepada orang tua mengenai Gerakan Literasi Sekolah, tidak adanya alokasi waktu khusus saat membaca selama 15 menit, serta kendala dalam hal minat membaca siswa dan suasana yang kurang nyaman. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut antara lain dengan melakukan rapat kerja dan sosialisasi kepada orang tua siswa, serta melakukan pembaharuan buku dan program yang menarik agar dapat meningkatkan minat baca siswa.

REFERENSI

- [1] Antoro, Billy. 2017. Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Kebudayaan.
- [2] Atmazaki. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- [3] Azis. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.

- [4] Faradina, Nindya. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6(8), 60-69, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipmp/article/view/9280/8962>.
- [5] Faziah Dwi Utama. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- [6] Hakpantria, W. L. L. & A. W. P. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Mutu Pendidikan Di SDN 6 Kesu'. *Jurnal KIP*, 10(1).
- [7] Hidayat. Dkk. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar.
- [8] Ichsan, A. S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi Gls Di Mi Muhammadiyah Gunungkidul). <https://doi.org/10.14421/Al-Bidayah.V10i1.189>.
- [9] Salma, Aini dan Mudzanatun. 2019. Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(02), Hal. 122-127, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/17555/10534>.
- [10] Subakti, Hani dan Kiftian Hady Prasetya. (2020). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. Vol.3, No.2, Desember 2020. Halaman 106-117, <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i2.93>.
- [11] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- [12] Sutrianto, dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- [13] Teguh, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9, <https://training.unmuhkupang.ac.id/Index.Php/jpdf/Article/View/217>.
- [14] Wiedarti, P. Dkk. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- [15] Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. 10(2), 30-38. <https://doi.org/10.24176/Re.V10i2.4663>.